

PENGARUH *INEFFECTIVE MONITORING*, KOMITMEN ORGANISASI, KULTUR ORGANISASI, PERILAKU TIDAK ETIS TERHADAP KECENDERONGAN KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN

I Gede Prema Utama dan Gede Adi Yuniarta

Jurusan Ekonomi dan Akuntansi
Fakultas Ekonomi
Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: premautamaigedeprema@gmail.com, adi.yuniarta@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti pengaruh *ineffective monitoring*, komitmen organisasi, kultur organisasi, perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini menggunakan analisis berupa angka dari variabel yang digunakan, oleh karena itu menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah koperasi simpan pinjam dengan status aktif yang ada di Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan. Pada penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu purposive sampling. Responden dari setiap koperasi simpan pinjam berjumlah 5 orang yang terdiri dari pengurus dan pengelola koperasi tersebut. Sehingga total jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 6 KSP x 5 orang menjadi 30 orang/sampel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan kuisioner. Data kemudian dianalisis dengan beberapa analisis meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda dengan penyajian data dibantu program SPSS 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan, komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan kultur organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan, dan perilaku tidak etis berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan.

Kata Kunci: *ineffective monitoring*, komitmen organisasi, kultur organisasi, perilaku tidak etis, kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan

Abstract

This research was conducted to examine the effect of ineffective monitoring, organizational commitment, organizational culture, unethical behavior towards the tendency of fraudulent financial reporting. This study uses numerical analysis of the variables used, therefore using a quantitative approach. The study population was a savings and credit cooperative with an active status in Tabanan District, Tabanan Regency. In this study using a sampling technique that is purposive sampling. Respondents from each savings and loan cooperative amounted to 5 people consisting of managers and managers of the cooperative. So that the total number of samples in this study were 6 KSP x 5 people to 30 people / sample. Data collection techniques in this study are by distributing questionnaires. The data were then analyzed with several analyzes including descriptive statistics, classic assumption tests and multiple regression analysis with the presentation of data assisted by the SPSS 20. The results showed that ineffective monitoring did not affect the tendency of fraudulent financial reporting, organizational commitment did not affect the tendency of fraudulent financial reporting of organizational culture negative effect on the tendency of fraudulent financial reporting, and unethical behavior significantly positive effect on the tendency of fraudulent financial reporting.

Keyword: *ineffective monitoring, organizational commitment, organizational culture, unethical behavior, tendency of financial reporting fraud.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini sedang meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan terjadi di berbagai sektor seperti industri, perdagangan, dan perbankan. Hal ini bisa dilihat dimana pada tahun 2018 pertumbuhan PDB tahunan mencapai 5,17% yang dimana pencapaian ini tertinggi sejak 2014 (setkab.go.id). Di Indonesia mayoritas masyarakatnya sangat mengandalkan lembaga keuangan untuk memperoleh suntikan dana maupun untuk penyimpanan dana berlebih yang dimiliki oleh masyarakat. Tidak bisa dipungkiri bank masih menjadi primadona dikalangan masyarakat untuk memperoleh dana maupun menyimpan dana. Namun beberapa tahun belakangan ini masyarakat juga menaruh kepercayaan pada koperasi untuk mengajukan kredit dan mengelola dana masyarakat.

Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh perseorangan atau badan hukum Koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip Koperasi hal ini tertera pada UU No. 17 Tahun 2012. Memajukan perekonomian, mensejahterakan anggota dan membantu masyarakat adalah tujuan dibuatnya koperasi.

Koperasi sebagai lembaga keuangan non bank sangat rawan terjadi aksi kecurangan hingga koperasi menjadi tidak aktif. Hal tersebut dapat berasal dari kecenderungan oknum yang berkeinginan berbuat curang dengan memanfaatkan lemahnya pengawasan pada koperasi atau kelemahan manajemen. Kecurangan tersebut biasanya dilakukan dalam 3 bentuk yaitu : (1) laporan keuangan tipuan, (2) korupsi, (3) penyalahgunaan aset (Hall, 2009). Terdapat 63 koperasi simpan pinjam di Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan. Terdapat 54 koperasi yang aktif dan 9 tidak aktif. Beberapa koperasi tersebut yaitu KSP Dhadi Mulya, KSP Sari Dana Mas, KSP Kembang Sari, Koperasi Simpan Pinjam Sandhat Lesthari, Koperasi Simpan

Pinjam Ratna Sari, KSP Kencana Sari, KSP Dana Kaswari, Koperasi Simpan Pinjam Dana Bintang Sejahtera, dan Koperasi Simpan Pinjam Darma Arta. Kondisi dari 9 koperasi yang tidak aktif itu menandakan terjadinya masalah dalam pengelolaan dana koperasi simpan pinjam.

Kecenderungan kecurangan pada pelaporan keuangan telah banyak terjadi di Indonesia. Kecurangan (*Fraud*) adalah sebuah tindakan yang membuat kerugian yang dilakukan secara sengaja untuk menggunakan sumber daya koperasi demi memperoleh kepentingan pribadi. Seperti yang dilakukan oleh manajer Koperasi Sari Ajeg Kabupaten Tabanan yang merekayasa laporan keuangan koperasinya (NusaBali.com). Masih pada koperasi yang sama dimana koperasi tersebut tidak dapat membayarkan deposito nasabahnya yang jatuh tempo. Banyak faktor yang mempengaruhi adanya kecenderungan kecurangan yaitu meliputi *ineffective monitoring*, komitmen organisasi, kultur organisasi dan perilaku tidak etis.

Ineffective Monitoring yaitu pengawasan yang tidak efektif oleh organisasi karena kurangnya sistem pengawasan yang ada di organisasi. Jika hal ini terjadi maka kesempatan atau peluang untuk seseorang melakukan kecurangan sangatlah besar. Kerugian akan timbul dari terjadinya *ineffective monitoring* dan akan semakin besar apabila dibiarkan terus berlanjut. Hubungan antara *ineffective monitoring* dengan kecurangan sangatlah erat kaitannya. Karena hal ini menjadi salah satu pintu untuk melakukan tindak kecurangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Putri, et al., 2017) dan (Aprilia et al., 2016) dimana *ineffective monitoring* berdampak positif dan signifikan terhadap terjadinya *fraud*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mawarni (2016) menghasilkan sebuah kesimpulan yaitu *ineffective monitoring* berdampak positif mengenai kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

H₁: *ineffective monitoring* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud*.

Pada teori yang dipublikasikan oleh Cressey tahun 1953 yaitu teori segitiga kecurangan yang didalamnya berisi elemen rasionalisasi. Rasionalisasi (*Rationalization*) yaitu pertimbangan dari adanya kesenjangan integritas pribadi karyawan (Pramudita, 2013). Pelaku yang melakukan kecurangan tersebut menganggap hal yang dilakukannya wajar-wajar saja. Ada juga yang berpendapat jika mereka hanya mengambil sebagian kecil harta dari koperasi dan tidak merugikan. Penelitian ini memproksikan rasionalisasi pada variabel komitmen organisasi dan kultur organisasi.

Komitmen organisasi yaitu bagian organisasi yang berkaitan dengan kekuatan individu (Tripermata, 2016). Jika seorang pegawai memiliki komitmen terhadap organisasi dan pekerjaan yang dilakukannya maka kecenderungan untuk terjadinya kecurangan sangatlah kecil tetapi jika sebaliknya maka kecenderungan terjadinya kecurangan sangatlah tinggi. Jadi hubungan rasionalisasi dengan komitmen organisasi dengan kecurangan dapat disimpulkan sangat erat kaitannya. Karena semakin tinggi komitmen yang dimiliki maka kecendrungan untuk melakukan kecurangan sangatlah kecil. Penelitian oleh (Virmayani et al., 2017) menghasilkan komitmen organisasi memiliki pengaruh positif mengenai kecenderungan kecurangan. Sedangkan Urbah (2017) dan Widiutami (2017) menyimpulkan komitmen organisasi berpengaruh negatif mengenai kecenderungan kecurangan akuntansi. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa:

H₂: komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap *fraud*.

Menurut Darmawan (2017) kultur organisasi adalah kepribadian dan ciri khas yang unik pada sebuah organisasi. Kultur organisasi juga merupakan norma dan aturan dalam sebuah organisasi yang dapat mempengaruhi tindakan atau perilaku individu didalamnya. Kultur organisasi dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku manajer dan karyawan. Terbentuknya kultur organisasi diawali dari visi mengenai bagaimana seharusnya organisasi tersebut berjalan, kemudian memiliki pengaruh

terhadap kriteria dalam merekrut dan mempekerjakan karyawan.

Pada teori segitiga kecurangan ada yang namanya elemen rasionalisasi. Rasionalisasi adalah pertimbangan dari adanya ketimpangan integritas karyawan atau penalaran moral lainnya. Kultur organisasi yang buruk dapat membuat seseorang melakukan kecurangan dan menganggap kecurangan yang dilakukan biasa-biasa saja dan tidak merugikan banyak pihak. Maka dalam organisasi tersebut akan terdoktrin bahwa segala bentuk kecurangan tidak akan berdampak signifikan bagi organisasi ataupun orang lain. Hubungan antara kultur organisasi dengan kecurangan dalam hal ini sangat erat kaitannya. Karena jika sebuah kultur dalam suatu orgnisasi khususnya koperasi disusun dengan baik maka akan meredam adanya tindak kecurangan.

Menurut penelitian yang dijalankan oleh Urbah (2017) dan (Jecklein et al., 2019) dalam kepastian penelitiannya menyebutkan kultur organisasi berdampak negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa:

H₃: kultur organisasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraud*.

Kholid (2016) perilaku tidak etis adalah tindakan yang tidak sesuai tujuan awal yang telah ditetapkan. Teori atribusi menyatakan adanya penyebab atau alasan seseorang dalam berperilaku. Maka dari itu seseorang yang melakukan perilaku tidak etis biasanya memiliki alasan tertentu dan hanya berkeinginan untuk memperoleh untung sendiri. Sedangkan pada teori perkembangan moral dimana individu yang memiliki akhlak yang sangat baik maka potensi untuk cenderung melakukan kecurangan sangat minim begitu juga sebaliknya. Jika diibaratnya sebuah contoh maka bisa diambil dari seseorang yang memiliki jabatan seperti ketua koperasi dimana jabatan ini memiliki kekuasaan dan wewenang yang sangat tinggi jika seseorang tersebut memiliki keperluan mendesak dan penalaran moralnya kurang memadai maka

akan cenderung akan melakukan sebuah kecurangan begitu juga sebaliknya.

Pada penelitian (Dewi et al., 2017) dan (Suarcaya et al., 2017) keduanya mengatakan bahwa perilaku tidak etis berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *fraud*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kholid (2016) memberikan kesimpulan dimana perilaku tidak etis berdampak positif terhadap *fraud*. Jadi peneliti berasumsi bahwa:

H₄: perilaku tidak etis berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berupa angka dari variabel yang digunakan. Populasi dijelaskan sebagai sebuah area yang biasanya terdiri dari karakteristik dan kualitas dari suatu objek atau subjek dimana nantinya ditentukan sebagai bahan untuk dipelajari (Sugiyono, 2017). koperasi simpan pinjam dengan status aktif yang ada di Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan merupakan populasi dari penelitian ini yang jumlahnya sebanyak 54 perusahaan.

Sebagian jumlah dari populasi dari suatu penelitian disebut dengan sampel penelitian (Sugiyono, 2017). Teknik *purposive sampling* menjadi teknik dalam mengambil sampel, dimana menggunakan kriteria-kriteria yang ditentukan sehingga sampel sesuai dengan isi penelitian (Sugiyono, 2017). Kriteria dalam

menetapkan sampel meliputi terdaftar dan berstatus aktif di Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Tabanan, melakukan RAT pada tahun penelitian, KSP yang setiap tahun membuat laporan RAT selama periode penelitian dan KSP yang bersedia menjadi responden, dengan kriteria tersebut maka sampel penelitian berjumlah 6 KSP. Responden dari setiap koperasi simpan pinjam berjumlah 5 orang yang terdiri dari pengurus dan pengelola koperasi tersebut. Jadi total sampel di penelitian ini sejumlah 6 KSP x 5 orang menjadi 30 orang/responden.

Kuisisioner dibagikan untuk pengumpulan data penelitian ini. Data primer dan sekunder digunakan sebagai sumber data. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan bantuan program SPSS 20 yang menganalisis beberapa uji, yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif merupakan salah satu proses dalam mentransformasi data dengan menabulasinya, yang nantinya dapat dengan mudah dimengerti dan dapat dijelaskan dengan baik. Proses ini menggunakan ukuran berupa nilai minimal, nilai maksimal, mean dan juga standar deviasi pada setiap data variabel. Analisis tersebut mendapatkan hasil yang bias dirujuk pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	SD
<i>Ineffective monitoring</i> (X1)	14	20	17.43	1.794
Komitmen organisasi (X2)	18	24	20.40	2.175
Kultur organisasi (X3)	24	32	27.37	2.619
Perilaku tidak etis (X4)	15	20	18.93	1.112
Kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan (Y)	18	26	21.83	2.276

Pendeteksian ada atau tidaknya simpangan persamaan regresi berganda menggunakan uji asumsi klasik. Pengujian ini meliputi, uji normalitas, uji

multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (Sugiyono, 2017). Berikut merupakan hasil dari uji asumsi klasik yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Output	Keterangan
Uji Normalitas		
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	0,925	Nilai signifikansi > 0,05, artinya sebaran data berdistribusi normal.
Uji Multikolinieritas		
<i>Tolerance</i>		
<i>Ineffective Monitoring</i>	0,961	
Komitmen Organisasi	0,681	Masing-masing variabel memiliki nilai <i>Tolerance</i> lebih dari 0,10 dan nilai <i>VIF</i> kurang dari 10. Maka disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.
Kultur Organisasi	0,668	
Perilaku Tidak Etis	0,970	
<i>VIF</i>		
<i>Ineffective Monitoring</i>	1,040	
Komitmen Organisasi	1,468	
Kultur Organisasi	1,496	
Perilaku Tidak Etis	1,030	
Uji Heteroskedastisitas		
<i>Sig.</i>		Masing-masing variabel memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Maka disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.
<i>Ineffective Monitoring</i>	0,857	
Komitmen Organisasi	0,414	
Kultur Organisasi	0,230	
Perilaku Tidak Etis	0,431	

Nilai koefisien determinasi diperoleh dari nilai *Adjusted R Square* yaitu 0,300. Hal ini berarti 30% kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan dipengaruhi oleh variabel *ineffective monitoring*, komitmen organisasi, kultur organisasi, dan perilaku

tidak etis, sementara itu 70% lainnya dipengaruhi variable yang berbeda.

Pengaruh variabel *ineffective monitoring* (X_1), komitmen organisasi (X_2), kultur organisasi (X_3), dan perilaku tidak etis (X_4) terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan (Y) dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients B	t	Sig.
Constant	24,410	3,071	0,005
<i>Ineffective Monitoring</i>	0,132	0,657	0,517
Komitmen Organisasi	0,045	0,226	0,823
Kultur Organisasi	-0,347	-2,099	0,046
Perilaku Tidak Etis	0,807	2,499	0,019

Berdasarkan Tabel 3, maka hasil pengujian yang diperoleh sebagai berikut. Konstanta (a) 24,410 menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring* (X_1), komitmen organisasi (X_2), kultur organisasi (X_3), dan perilaku tidak etis (X_4) bernilai tetap, jadi variabel kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan (Y) memiliki nilai 24,410 satuan. Koefisien regresi *ineffective monitoring* (X_1) sebesar 0,132 memperlihatkan setiap penambahan variabel X_1 sebanyak 1 satuan, maka kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan akan bertambah 0,132 dengan

dugaan variabel bebas yang lainnya tetap. Koefisien regresi komitmen organisasi (X_2) sebesar 0,045 menunjukkan bahwa setiap penambahan variabel X_2 sebanyak 1 satuan, maka kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan akan bertambah 0,045 dengan sebuah dugaan variabel independen yang lainnya tetap. Koefisien regresi kultur organisasi (X_3) sebesar -0,347 memperlihatkan bahwa setiap penambahan variabel X_3 sebanyak 1 satuan, maka kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan akan berkurang 0,347 dengan perkiraan variabel independen yang lainnya

tetap. Perilaku tidak etis (X_4) memperoleh koefisien regresi sebesar 0.807 menunjukkan setiap peningkatan variabel X_4 sebanyak 1 satuan, yang artinya kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan akan bertambah 0,807 dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecenderungan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil uji memperlihatkan bahwa nilai Sig. sebesar 0,517 yang dimana lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *ineffective monitoring* (X_1) tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan (Y). Rasionalisasi bagaimana sebuah kecenderungan kecurangan tidak terjadi pada suatu kondisi pengawasan yang tidak baik (*ineffective monitoring*) yaitu dengan memilikinya kesadaran diri dari masing-masing pegawai/individu. Sebelum merekrut pegawai setiap lembaga pasti memiliki kriteria yang berbeda. Tetapi dalam hal ini KSP sebagai lembaga keuangan non bank yang mengelola dana nasabahnya pasti memerlukan kepercayaan dari anggota itu sendiri maupun masyarakat. Dimana dalam perekrutan pegawai pasti harus memilih orang yang mempunyai kualitas diri diatas rata-rata. Karena jika kesalahan sedikit saja terjadi maka akan kehilangan kepercayaan baik oleh anggota, masyarakat, dan pemerintah. Jadi walaupun tidak dalam pengawasan yang baik tetapi sudah memiliki kesadaran diri yang tinggi dan mampu memegang teguh prinsip-prinsip koperasi maka kecurangan tidak akan terjadi. Demi menciptakan koperasi yang mandiri, tangguh, kuat, sehat dan berdaya saing. Peran pengawas koperasi penting untuk mewujudkan hal tersebut sesuai dengan tugas, fungsi, dan kewenangannya. Hal ini menjadi dasar diadakannya pelatihan/diklat pengawasan koperasi bagi pengawas koperasi yang ada di Kabupaten Tabanan. Sesuai dengan SK Bidang Pemberdayaan dan Pengembangan Koperasi tahun 2019 nomor 180/1033/HK&HAM/2019 yang isinya

membentuk panitia, menunjuk narasumber dan peserta pelatihan dan pendidikan pengawas, pengurus, akuntansi, kasir, manajemen kewirausahaan dan pengelola potensi local tahun 2019. Adanya pelatihan ini membuat terjadinya kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan menjadi sangat kecil. Selain itu juga koperasi diawasi oleh Dinas Koperasi dan UKM yang setiap tahunnya harus melaporkan hasil operasionalnya dalam bentuk RAT maka dari itu kecenderungan untuk melakukan *fraud* menjadi kecil.

Hasil ini berbanding terbalik dibandingkan penelitian (Aprilia et al., 2016) dan Mawarni (2016) yang menghasilkan *ineffective monitoring* berakibat positif signifikan mengenai *financial statement fraud*. Tetapi senada dengan penelitian (Basuki & Yulia, 2016) yang mengambil keputusan bahwa *ineffective monitoring* tidak berakibat terhadap *financial statement fraud* dan juga sama seperti penelitian oleh Molida (2011) dimana *ineffective monitoring* tidak berakibat secara signifikan mengenai *financial statement fraud*.

Pengaruh Komitmen Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil penelitian ini menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,823 dimana angka tersebut jauh diatas 0,05. Jadi bisa diputuskan bahwa komitmen organisasi (X_2) tidak berakibat terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan (Y). Hal ini terjadi karena tingginya tingkat komitmen dari setiap koperasi dengan memberikan gaji tepat waktu kepada pegawainya untuk meminimalisir keinginan berbuat curang. Serta dalam setiap kontrak kerja terdapat sanksi bagi pegawai yang melakukan kecurangan dalam bekerja. Dimana ini akan menjadi dasar bagi setiap pegawai untuk berkomitmen dimana dia bekerja. Sebagai contoh salah satu koperasi yang dijadikan sampel memiliki visi “Menjadi koperasi terpercaya anggota sejahtera” untuk mencapai visi ini koperasi memberikan pemahaman, manfaat, hak dan kewajiban bagi anggota. Jadi jika semua hak pegawai

terpenuhi maka kecenderungan untuk melakukan kecurangan tidak akan terpengaruh. Hal ini juga didukung dengan kejelasannya visi dan misi disetiap koperasi dan pembagian tugas yang merata disetiap jabatan.

Keputusan ini berbalik arah dengan penelitian yang dibuat oleh Urbah (2017) dimana memiliki hasil komitmen organisasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Tetapi senada dengan penelitian yang dijalankan oleh Kurohman dan Pramesti (2018) menyatakan komitmen organisasi tidak berdampak mengenai kecenderungan kecurangan (*fraud*) pada pegawai keuangan di PTKIN dan (Pramudita, 2013) menyimpulkan *fraud* di area pemerintahan tidak dipengaruhi komitmen organisasi.

Pengaruh Kultur Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Nilai Sig. sebesar 0,046 yang dimana dibawah dari 0,05 yang diperoleh dari hasil uji. Maka bisa diartikan variabel kultur organisasi (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan. Jadi pada kesimpulannya hasil uji t variabel kultur organisasi mendukung hipotesis yang diajukan, maka H_3 diterima. ini tidak selaras dengan penelitian Adinda (2015) dan Zulkarnain (2013) yang menghasilkan kultur organisasi tidak berdampak mengenai kecenderungan kecurangan (*fraud*). Penelitian yang mendukung yaitu Urbah (2017) dan (Jecklein et al., 2019) dalam hasil penelitiannya mendapatkan hasil dimana kultur organisasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Kultur organisasi pada koperasi simpan pinjam di Kecamatan Tabanan masuk pada kategori baik. Hal ini bisa dilihat dari cukup tertibnya koperasi simpan pinjam di daerah Kecamatan Tabanan melakukan pelaporan laporan neraca dan laporan laba rugi kepada dinas terkait dalam periode 3 bulan dan 1 tahun (RAT). Ini dapat

dibuktikan dari banyaknya KSP yang menyandang status aktif di dinas koperasi dan UMKM Kabupaten Tabanan pada tahun 2019 yaitu sebanyak 54 koperasi simpan pinjam dari total 63 koperasi simpan pinjam yang ada. Jadi pelaporan tadi dilakukan untuk menghindari adanya kecurangan. Kultur organisasi yang sehat maka kecil kemungkinan adanya peluang bagi individu untuk cenderung melakukan kecurangan pelaporan keuangan, karena kultur organisasi yang bagus diharapkan dapat membentuk jiwa para pengurus dan pengelola suatu lembaga memiliki rasa ikut memiliki dan rasa senang dan syukur bias menjadi bagaian dari suatu organisasi (Arifin, 2009).

Pengaruh Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Perilaku tidak etis menurut Kholid (2016) tindakan yang tidak sesuai tujuan awal yang telah ditetapkan. Teori atribusi menyatakan adanya penyebab atau alasan seseorang dalam berperilaku. Maka dari itu seseorang yang melakukan perilaku tidak etis biasanya memiliki alasan tertentu dan hanya berkeinginan untuk memperoleh untung sendiri. Sedangkan pada teori perkembangan moral dimana individu yang memiliki kualitas diri yang baik kemungkinan untuk cenderung melakukan kecurangan sangat minim begitu juga sebaliknya. Jika diibaratnya sebuah contoh maka bisa diambil dari seseorang yang memiliki jabatan seperti ketua koperasi dimana jabatan ini memiliki kekuasaan dan wewenang yang sangat tinggi jika seseorang tersebut memiliki keperluan mendesak dan penalaran moralnya kurang memadai maka akan cenderung akan melakukan sebuah kecurangan begitu juga sebaliknya.

Merujuk pada hasil uji t menyatakan nilai Sig. 0,019 yang dibawah dari 0,05. Jadi simpulan yang diambil yaitu variabel perilaku tidak etis (X_4) berakibat positif dan signifikan mengenai kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan. Jadi pada kesimpulannya hasil uji t variabel perilaku tidak etis mendukung hipotesis yang diajukan, maka H_4 diterima. Sejalan dengan

hasil penelitian Irphani (2017) menyatakan bahwa perilaku tidak etis berakibat positif terhadap kecenderungan *fraud*. Thoyibatun (2009) mengatakan bahwa perilaku yang menyimpang dari aturan berdampak pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tingginya perilaku tidak etis akan mengakibatkan bertambah tingginya kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan pengurus maupun pengelola koperasi simpan pinjam di Kecamatan Tabanan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Jadi kesimpulan yang dapat ditulis adalah sebagai berikut: (1) *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh mengenai kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan. Hal dilihat dari nilai signifikansi uji t 0,517 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Karena adanya pelatihan/diklat untuk seluruh individu yang menjadi pengurus dan pengelola koperasi, adanya pengawasan oleh dinas terkait ; (2) Komitmen organisasi tidak memiliki dampak mengenai kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan. Maka dapat dilihat melalui hasil uji t dengan menggunakan signifikansi sebesar 0,823 diatas $\alpha = 0,05$. Hal ini terjadi karena sejak saat direkrut sebagai pengurus koperasi harus memiliki komitmen yang baik untuk terus memajukan koperasi dan mendapatkan kepercayaan dari anggota koperasi, masyarakat, dan pemerintah (3) Kultur organisasi berdampak negatif dan signifikan mengenai kecenderungan kecurangan pelaporan kuangan. Hal ini diperoleh dari hasil uji t yang signifikansinya sejumlah 0,046 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dimana hal ini dipengaruhi kultur organisasi KSP di Kecamatan Tabanan yang cukup baik karena mentaati peraturan melakukan pelaporan setiap 3 bulan dan 1 tahun kepada dinas terkait. (4) Perilaku tidak etis memiliki dampak positif signifikan menyangkut kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan. Ini diperoleh dari hasil uji t dengan signifikansi 0,019 dibawah dari $\alpha = 0,05$.

Saran

Beberapa saran yang akan disampaikan yaitu untuk KSP di Kecamatan Tabanan, sebaiknya dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas pengawasan, kedepannya harus menjaga dan meningkatkan komitmen yang dimiliki melalui program yang tidak hanya berpihak pada koperasi tetapi juga masyarakat, dalam meminimalisir kecenderungan kecurangan kedepannya perlu ditanamkan kedalam jiwa para pengurus dan pengelola suatu lembaga untuk menumbuhkan sense of belonging dan sense of identify, dan diperlukannya kesadaran diri setiap individu. Bagi investor dan calon investor, mampu memilih dan memilah tempat yang akan ditanamkan modal. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperbanyak sampel penelitian dan wilayah, agar mampu menggunakan sampel se-Kabupaten untuk hasil penelitian agar mendapat tingkat generalisasi yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, R., Hardi, H., & A, A. (2016). PENGARUH FINANCIAL STABILITY, PERSONAL FINANCIAL NEED, INEFFECTIVE MONITORING, CHANGE IN AUDITOR DAN CHANGE IN DIRECTOR TERHADAP FINANCIAL STATEMENT FRAUD DALAM PERSPEKTIF FRAUD DIAMOND (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efe. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1472–1486.
- Adinda, Yanita Maya. 2015. Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kecurangan (Fraud) Di Sektor Pemerintahan Kabupaten Klaten. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Basuki, & Yulia, A. W. (2016). Studi Financial Statement Fraud pada Perbankan yang

- Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2, 187–200.
- Darmawan. 2017. “Analisis Kultur Organisasi dalam Menentukan Gaya Kepemimpinan Efektif”. *Jurnal Lentera Bisnis*, 1(1), 18-33.
- Dewi, C. K. R., & Hasan, R. Adri Setiyawan Surya, M. A. (2017). PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, KESESUAIAN KOMPENSASI, KETAATAN ATURAN AKUNTANSI, DAN PERILAKU TIDAK ETIS TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI (Studi Empiris Pada SKPD Kabupaten Bengkalis). *JOM Fekon*, Vol. 4 No.(2006), 1443–1457.
- Hall, J. A. 2009. Sistem Informasi Akuntansi. Terjemahan Amir Abadi Yusuf. Jakarta: Salemba Empat.
- Humas. “Tertinggi Sejak 2014, BPS: Ekonomi Indonesia 2018 Tumbuh 5,17 Persen”. Tersedia pada <https://setkab.go.id/tertinggi-sejak-2014-bps-ekonomi-indonesia-2018-tumbuh-517-persen/> (diakses pada 20 Maret 2020)
- Irphani, Ardi. 2017. Pengaruh Tekanan, Keefektifan Sistem Pengendalian Internal, Perilaku Tidak Etis dan Jabatan dalam Pengelola Keuangan Terhadap Fraud (Studi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Metro). Tesis. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
- Jecklein, Lintje Kalangi, S. K. W. (2019). PENGARUH KESESUAIAN KOMPENSASI DAN KULTUR ORGANISASI TERHADAP PERSEPSI PEGAWAI ATAS FRAUD DI INSTANSI PEMERINTAHAN KOTA MANADO. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 14(1), 36–44.
- Kholid, Riris Karisma. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Fraud (Studi Empiris pada Biro Keuangan Sekretariat Daerah Provinsi Lampung). Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
- Mawarni, Suci. 2016. Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kemungkinan Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu.
- Molida, Resti. 2011. Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need Dan Ineffective Monitoring Pada Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Nv. “ Manajer Koperasi Diduga Rekayasa Laporan Keuangan”. Tersedia dalam <https://www.nusabali.com/berita/18842/manajer-koperasi-diduga-rekayasa-laporan-keuangan> (diakses pada 20 Maret 2020)
- Pramudita, A. (2013). Analisis Fraud Di Sektor Pemerintahan. *Accounting Analysis Journal*, 3(1), 361–369. <https://doi.org/ISSN 2252-6765>
- Putri, I Gst. Ayu Erika Pradini , Ni Luh Gde Erni Sulindawati, A. T. A. (2017). PENGARUH FINANCIAL TARGETS DAN INEFFECTIVE MONITORING TERHADAP TERJADINYA FRAUD (STUDI KASUS PADA KOPERASI SERBA USAHA DANA PERTIWI SERIRIT, KECAMATAN SERIRIT, KABUPATEN BULELENG, PROVINSI BALI). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 7(1).
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suarcaya, I. B. K., Prayudi, M. A., &

- Herawati, N. T. (2017). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Pengendalian Internal, Dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) (Studi Kasus Pada Persepsi Pegawai Koperasi Simpan. *Jurnal Akuntansi*, 1(2).
- Thoyibatun. 2009. Analysing The Influence Of Internal Control Compliance And Compensation System Against Unethical Behavior And Accounting Fraud Tendency (Studies at State University in East Java. Palembang : Simposium Nasional Akuntansi XII.
- Tripermata, Lukita. 2016. "Pengaruh Love Of Money, Perilaku Etis Mahasiswa dan Komitmen Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Gender Sebagai Variabel Pemoderasi". *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 7 (1), 55-62.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012 Tentang Perkoperasian.
- Urbah, Dede Nadia. 2017. Pengaruh Komitmen Organisasi, Sistem Kompensasi, dan Budaya Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Di BPRS Bangun Drajat Warga Yogyakarta). Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Virmayani, Putu Crysma Ni Luh Gede Erni Sulindawati, dan A. T. A. (2017). BUDAYA ETIS ORGANISASI DAN KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN (FRAUD) AKUNTANSI PADA KOPERASI SIMPAN PINJAM SE-KECAMATAN Universitas Pendidikan Ganesha e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(3).
- Sulindawati, dan Anantawikrama Tungga Atmadja. 2017. "Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kabupaten Buleleng)". *E-Journal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(1).
- Zulkarnain, Rifqi Mirza. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Fraud di Sektor Pemerintahan (Studi Kasus Pada Dinas Se-Kota Surakarta). Skripsi : Fakultas Ekonomi : Universitas Negeri Semarang.